

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Rumusan Masalah 1

Dari hasil hitung uji *pre test* oleh 24 responden diketahui 10 anak memiliki tingkat penyesuaian diri sedang, sementara sisanya yang berjumlah 14 anak memiliki tingkat penyesuaian diri tinggi.

Setelah dilakukan sesi wawancara dalam kegiatan konseling diketahui keempat anak dalam kelompok eksperimen memiliki latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan praktik beragama anak. Perhatian yang dimaksud seperti tidak mengingatkan sholat atau menghukum jika tidak melaksanakan sholat padahal usia mereka sudah *bhalig*. Tidak mendukung anak untuk bisa mengaji dengan tidak memasukkan mereka ke taman pendidikan Al Qur'an atau mengajarkan anak Al Qu'ran secara pribadi.

Selain hubungan vertikal dengan Tuhannya, manusia sebagai makhluk sosial juga membutuhkan hubungan sosial baik kelompok maupun interpersonal. Hubungan sosial adalah bagian dari kehidupan seseorang, untuk itu indikator penyesuaian diri pun mengandung nilai-nilai yang bersifat hubungan sosial baik secara kelompok maupun interpersonal dalam hal ini antar sesama anak binaan LPKA dan anak binaan dengan petugas LPKA.

B. Pembahasan Rumusan Masalah 2

Berdasarkan hasil hitung uji beda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang melewati dua tahap penghitungan antara lain *gain score* dan *Mann Whitney* maka didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,020. Berdasarkan kriteria pengujian dimana jika Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 atau $0,020 < 0,05$ sehingga atas dasar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima atau terdapat perbedaan pada pengisian kuesioner penyesuaian diri oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Sementara hasil hitung uji beda *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* di dapatkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,012 dimana berdasarkan kriteria pengujian apabila nilai Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05 atau $0,012 < 0,05$ maka H_0 diterima atau ada perbedaan pada pengisian kuesioner penyesuaian diri saat *Pre Test* dan *Post Test* pada kelompok eksperimen.

Tingkat efektivitas Konseling Islam dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan nilai sebesar 89,8% memang belum mencapai tingkat presentase yang maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh faktor dari luar penelitian dengan presentase sebesar 10,2%. Adapun beberapa kemungkinan faktor luar penelitian yang menjadi penyebab kurang maksimalnya Konseling Islam dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), sebagai berikut:

- 1) Rentang waktu pemberian terapi yang relatif singkat yakni selama 9 hari dengan 5 hari efektif, sedangkan empat hari sebagai waktu jeda.

- 2) Batas waktu per sesi dibatasi paling lama setengah jam setiap subjek penelitian. Hal ini dikarenakan subjek eksperimen berjumlah empat orang dimana keempat subjek ini memiliki aktifitas yang berbeda. Apabila dipertemukan pada waktu yang sama akan mengganggu kegiatan mereka di anak binaan.
- 3) Rancangan intervensi memang tidak berdiri sendiri. Waktu dan pelaksanaan menyesuaikan dengan kegiatan anak binaan LPKA. Sehingga disesuaikan dengan jadwal LPKA serta kegiatan per-subjek kelompok eksperimen.

Dengan demikian dari ketiga hasil hitung diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Konseling Islam dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri anak binaan LPKA Kelas I Blitar.

C. Pembahasan Rumusan Masalah 3

Kegiatan yang menjadi penekanan perilaku yang telah disepakati antara konselor dan subjek adalah kegiatan spiritual. Kegiatan spiritual memang tidak hanya mencakup internalisasi dan perwujudan norma agama berupa ibadah melainkan juga perilaku terpuji baik kepada sesama maupun petugas yang bekerja di LPKA Kelas I Blitar.

Perubahan perilaku khususnya praktik beragama memang belum signifikan. Namun, hasil hitung skala sikap yaitu *post test* kuesioner penyesuaian diri meningkat lebih tinggi dari *pre test*.

Tujuan jangka pendek dari penelitian ini adalah adanya perubahan perilaku menuju lebih baik dari sebelumnya yang berasal dari kesadaran subjek untuk menyesuaikan diri. Subjek melaksanakan solat tidak lagi karena mematuhi peraturan LPKA dan takut di hukum apabila melanggar, melainkan karena perubahan pola pikir bahwa solat adalah kewajiban umat Islam.

Segi keagamaan didukung oleh seorang ustad bernama Aziz yang setiap hari senin melakukan ceramah di LPKA. Kegiatan ini tidak bersifat wajib, jadi anak binaan biasanya tidak mengikuti ini dengan rutin. Padahal kegiatan keagamaan ini penting untuk sisi kerohanian mereka. Kegiatan ini juga menjadi satu diantara kegiatan yang diharapkan dapat *langgeng* tidak hanya pada saat pelaksanaan intervensi saja, namun juga setelah sesi intervensi ini selesai. Selain itu hubungan interpersonal berupa toleransi ditandai dengan kemauan subjek untuk menghargai kepribadian yang berbeda-beda. Tidak lagi mengganggu teman lain yang melaksanakan solat di wisma.

Hari terakhir di sesi ke lima konselor melakukan observasi untuk mengetahui kepatuhan klien terhadap peraturan yang dibuat serta kesanggupan untuk melaksanakan praktik beragama meski sesi intervensi telah selesai. Dari sisi lain masjid dengan jarak yang masih dapat terpantau jelas, konselor mengamati klien yang kebetulan wismanya berdekatan dengan masjid. Konselor dapat mengamati dengan jelas keempat anggota kelompok eksperimen melaksanakan kegiatan sholatnya.